

**PERUBAHAN BENTUK PENYAJIAN
SENDRATARI RAMAYANA YAYASAN RARA JONGGRANG
DI PANGGUNG TERBUKA PRAMBANAN**



**OLEH:
TEJO SULISTYO**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1
JURUSAN SENI TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2000/2001**

**PERUBAHAN BENTUK PENYAJIAN
SENDRATARI RAMAYANA YAYASAN RARA JONGGRANG
DI PANGGUNG TERBUKA PRAMBANAN**



**OLEH:
TEJO SULISTYO**



**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1
JURUSAN SENI TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2000/2001**

PERUBAHAN BENTUK PENYAJIAN
SENDRATARI RAMAYANA YAYASAN RARA JONGGRANG
DI PANGGUNG TERBUKA PRAMBANAN



OLEH:

TEJO SULISTYO
9610740011

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA		
INV.	035/14/H 103	
KLAS	793.3	
TERIMA	Mar 03	TTD.

Tugas Akhir ini diajukan Kepada Tim Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai salah satu syarat untuk mengakhiri jenjang
Studi Sarjana dalam Bidang Seni Tari

2001

INTISARI

Kehadiran Sendratari Ramayana di panggung terbuka Prambanan pada tahun 1961 merupakan babak baru bentuk seni pertunjukan di Indonesia dan dalam perkembangannya menjadi acuan bentuk garapan sendratari Ramayana yang dipentaskan di Yogyakarta dan Surakarta, bahkan Jakarta. Dalam usia 40 tahun Sendratari Ramayana mengalami dinamika perubahan sejalan dengan perkembangan kreativitas dan kemampuan artistik seniman pendukungnya. Terjadinya perubahan pada dasarnya lebih merupakan upaya bentuk penyesuaian dinamika garapan, terutama variasi motif gerak dan iringan, serta tata teknik pentas.

Rutinitas pertunjukan Sendratari Ramayana lebih disikapi seniman pendukungnya sebagai bentuk pengabdian dengan honorarium yang relatif kecil sesuai azas organisasi yang bersifat amatir. Hal ini yang mendorong bentuk penyajian cenderung statis tanpa adanya perubahan yang berarti. Ketika pada tahun 1986 Ketua Yayasan Rara Jonggrang mengeluarkan Surat Keputusan tentang pembentukan Tim Produksi dan Tim Artistik. Adanya penyegaran personalia bidang produksi dan artistik ini, tampaknya muncul semangat baru untuk melakukan berbagai upaya perubahan beberapa motif gerak dan komposisi iringan dengan harapan agar bentuk penyajian lebih tampak dinamis. Namun sayangnya, program penyegaran ini berhenti di tengah jalan karena tidak disetujui oleh Pejabat Wakil Ketua Yayasan, akibatnya sebagian besar Tim Produksi dan Tim Artistik non aktif dan peristiwa ini sudah barang tentu kurang menguntungkan terhadap kinerja organisasi pelaksanaan sendratari.

Kebijakan pemindahan panggung terbuka ke tempat yang baru dengan ukuran yang lebih kecil dan dikelola oleh PT. Taman Wisata Candi Borobudur, Prambanan, dan Ratu Boko, tampaknya membawa pengaruh pada otonomi kewenangan Yayasan Rara Jonggrang untuk mengelola semua program kegiatan sendratari. Pemindahan ke tempat baru sayangnya tidak digarap sesuai dengan struktur panggung, tetapi masih sebatas memindahkan bentuk penyajian dari panggung terbuka lama ke panggung terbuka baru, sehingga pada bentuk tari masal terkesan berdesak-desakan. Sikap Yayasan Rara Jonggrang tetap konsisten pada bentuk penyajian versi episode merupakan wujud kepedulian pengurus ingin tetap mempertahankan orisinalitas sendratari Ramayana. Namun sebenarnya sikap ini kurang proposional mengingat bentuk penyajian tahun 1961 itu sudah banyak ketinggalan zaman, terutama masalah dinamika garapan gerak dan iringan.

Melihat perkembangan Sendratari Yayasan Rara Jonggrang, tampaknya cukup memprihatinkan, terutama permasalahan kualitas sumber daya manusia dan kualitas bentuk penyajian. Restrukturisasi pengurus yayasan kiranya merupakan kata kunci adanya perubahan yang untuk menjawab tantangan zaman, terutama berkaitan dengan ketatnya persaingan dengan grup-grup sendratari Ramayana yang lain yang kini juga pentas di panggung terbuka Prambanan. Oleh karena itu dibutuhkan sikap komitmen para pengelola yang masih ada untuk segera

melakukan perubahan pengurus, terutama pembentukan kembali Tim Produksi dan Tim Artistik yang ahli dibidangnya. Kualitas bentuk penyajian akan sangat tergantung pada tersedianya sumber daya manusia yang mampu dan trampil dalam bidangnya, termasuk upaya alih generasi agar kesinambungan pertunjukan Sendratari Ramayana tetap mampu mempertahankan nama baik komunitas sendratari Ramayana Prambanan yang dibangun dari seniman Surakarta, Yogyakarta, dan Prambanan.



KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT bahwa tulisan yang mengetengahkan Perubahan Penyajian Sendratari Ramayana Yayasan Rara Jonggrang di Panggung Terbuka Prambanan ini telah dapat terselesaikan. Sangat disadari bahwa penyusunan karya ilmiah ini tidak lepas dari bimbingan, arahan, bantuan, dan dorongan dari pembimbing, dosen, seniman, nara sumber, teman-teman serta keluarga. Untuk itu, ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya dihaturkan kepada yang terhormat Bapak Hersapandi SST. M.S., selaku pembimbing utama yang dengan sangat sabar, penuh perhatian membimbing dan mengarahkan penyusunan hingga tulisan berujud seperti ini. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada yang terhormat Bapak Drs. Bambang Tri Atmadja selaku pembimbing kedua, Ibu Ni Nyoman Sudewi SST. M.Hum., selaku Ketua Jurusan Tari, serta Bapak I Wayan Dana SST., M.Hum., selaku pembimbing studi dan Bapak I Wayan Senen SST. M.Hum., sebagai Dekan yang telah memberikan ijin untuk menyelesaikan studi di Fakultas Kesenian ISI Yogyakarta ini.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Dr. Timbul Haryono, Bapak Jayeng Legowo, seluruh staf PT. Taman Wisata Candi Borobudur, Prambanan dan Ratu Boko, Bapak Sugiman, Bapak Tukiman, Bapak RM. Noto Sudibyo, Bapak Surojo, Sdri Nurgati Guna Juwita, KRT. Pangarsodipuro, yang telah memberi bantuan hingga terselesaikannya tulisan ini.

Penulisan ini terutama juga tidak lepas dari dorongan isteri dan anak-anakku, untuk itu saya ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala dorongan dan pengertiannya serta pengorbanannya. Demikian pula kepada bapak-ibu, teman, kerabat dan saudara-saudara yang tentu saja tidak dapat saya sebutkan satu per satu di sini, saya hanya dapat mengucapkan terima kasih atas berbagai bentuk bantuan yang diberikan hingga terwujud tulisan ini. Sangat disadari bahwa tulisan ilmiah ini masih terdapat berbagai kekurangan dan kesalahan, untuk itu dengan rendah hati saya menerima saran dan kritik yang bersifat membangun.

Yogyakarta, 24 Januari 2001

Tejo Sulistyo
9610740011

DAFTAR ISI

INTISARI	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Tinjauan Pustaka	5
E. Metode Penelitian	7
BAB II. SENDRATARI RAMAYANA YAYASAN RARA JONGGRANG	11
A. Tinjauan Historis	11
1. Periode badan Penyelenggaran Sendratari Ramayana (1961 - 1964)	12
2. Periode Yayasan Rara Jonggrang (1964-1989)..	16
3. Periode Taman Wisata Candi Borobudur, Pram- banan, dan Ratu Boko (1989 - sekarang)	20
B. Latar Belakang Pembentukan Sendratari Ramayana Yayasan Rara Jonggrang	21
C. Bentuk Penyajian	32
1. Bentuk Garapan Tari	33
2. Tata Rias dan Busana	41
3. Iringan	53
4. Tata Teknik Pentas	57

BAB III. PERUBAHAN BENTUK PENYAJIAN SENDRATARI RAMAYANA YAYASAN RARA JONGGRANG	80
A. Perubahan Faktor Internal	82
B. Perubahan Faktor Eksternal	93
 BAB IV. KESIMPULAN	 99
 DAFTAR PUSTAKA	 103
NARA SUMBER	105
 LAMPIRAN-LAMPIRAN	 106



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Adegan Anoman sedang membakar kerajaan Alengka Pada episode II, dalam cerita Anoman Obong	37
2. Prabu Rama sedang berusaha menangkap kijang Kencana pada episode I, dalam cerita Sinta Hilang	38
3. Adegan Rama, Sinta, dan Laksmana ketika menjalani Hukuman buang di hutan Dandaka, pada episode I, dalam Cerita Sinta Hilang	39
4. Adegan Rama, Sinta, dan Laksmana sedang berusaha Menangkap kijang kencana di hutan Dandaka, pada Episode I, dalam cerita Sinta Hilang	40
5. Suasana pasewakan agung di kerajaan Alengka, pada Episode III, dalam cerita Kumbakarna Gugur	41
6. Tata rias dan busana tokoh Rama	43
7. Tata rias dan busana tokoh Sinta	44
8. Tata rias dan busana tokoh Rahwana	45
9. Tata rias dan busana tokoh Wibisono	46
10. Tata rias dan busana tokoh Anoman	47
11. Tata rias dan busana tokoh raksasa	48
12. Tata rias dan busana tokoh raksasa Kumbakarna yang Berambut gimbal hingga menyentuh lantai	49
13. Tata rias dan busana tokoh kijang	50
14. Tata rias dan busana tokoh Jatayu yang memerankan Burung	51
15. Tata rias dan busana kelinci	52

Gambar**Halaman**

16.	Para pengrawit dalam mengiringi pertunjukan sendratari Ramayana	53
17.	Denah Panggung Terbuka Lama (1961-1988)	76
18.	Denah Panggung Terbuka Baru	79



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut R.M. Soedarsono, bahwa Daerah Istimewa Yogyakarta telah mengawali menyajikan pertunjukan wisata sejak tahun 1961 ketika yayasan dicetuskan oleh G.P.H. Djatikoesoemo selaku Menteri Departemen Perhubungan Darat, Pos, Telekomunikasi, Pariwisata, melaksanakan sebuah proyek yang cukup besar, yaitu membangun sebuah panggung terbuka di depan Candi Prambanan (Rara Jonggrang). Panggung terbuka inilah yang sejak 1961 sampai tengah pertama dasawarsa 1980-an dipergunakan sebagai tempat pertunjukan sebuah *genre* dan kemasan baru yang khusus untuk wisatawan mancanegara dan wisatawan Nusantara yang disebut Sendratari Ramayana. Sendratari adalah sebuah nama baru untuk menyebut drama tari Jawa tanpa dialog verbal, yang di Barat semacam ini disebut *ballet*.¹

Pertunjukan Sendratari Ramayana pada awalnya diadakan di panggung terbuka yang luas dengan ukuran panggung 50 meter kali 12 meter dan memiliki kapasitas tempat duduk lebih kurang 3000 buah. Di bawah panggung terdapat ruang bawah tanah secara garis besar dibagi menjadi lima bagian yaitu: (1) ruang untuk direktur dan guru tari, untuk keuangan dan kesehatan; (2) ruang kostum; (3) ruang untuk latihan; (4) ruang rias putera; dan (5) ruang rias puteri. Ruang bawah tanah ini

¹R.M. Soedarsono, 1999. *Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia. p. 141

mempunyai fungsi yang sangat strategis untuk persiapan dan koordinasi baik untuk penari kelompok maupun peran sebelum tampil di atas panggung.

Bangunan panggung terbuka ini terletak di sebelah selatan candi Prambanan dan di sebelah timur sungai Opak. Candi Prambanan ini dipakai sebagai latar belakang panggung terbuka, sehingga memberi kesan Sendratari Ramayana sebuah pertunjukan kolosal yang spektakuler yang menyatu dengan alam. Pertunjukan Sendratari Ramayana sejak awal di rancang pada saat bulan purnama dari bulan Mei sampai dengan bulan Oktober, dengan pertimbangan bahwa periode tersebut masuk pada musim kemarau, mengingat pertunjukan Sendratari Ramayana dipentaskan di panggung terbuka.

Dalam perkembangannya Sendratari Ramayana di panggung terbuka Prambanan telah mengalami dinamika perubahan, sesuai dengan kemampuan kreativitas dan kebutuhan estetis masyarakat pendukungnya. Dinamika perubahan lebih merupakan upaya penyesuaian konsep garapan koreografis yang meliputi gerak tari, iringan, tata rias busana, dan tata tata teknik pentas. Arah perubahan ini sangat ditentukan juga oleh kebijakan pengelola yayasan atau tim artistik yang memiliki otoritas. Selama ini diakui, bahwa perubahan yang terjadi masih pada tingkat yang terbatas, misalnya pengurangan jumlah motif gerak dan 3 (tiga) gerongan menjadi 2 (dua) gerongan, atau perubahan motif gerak yang berupa variasi motif gerak dan pola lantai atau arah hadap. Perubahan pada tingkat yang lebih besar ialah jumlah episode dari 6 (enam) episode menjadi 4 (empat) episode pada tahun 1964 ketika terjadi perubahan struktur organisasi dari Badan Penyelenggara ke yayasan.

Pada tahun 1986 melalui SK Ketua Yayasan Rara Jonggrang dibentuk tim produksi dan tim artistik, masing-masing mempunyai bidang kerja yang berbeda dalam rangka meningkatkan profesionalisme manajemen Yayasan Rara Jonggrang, dan meningkatkan kualitas penyajian. Menurut tim artistik dipandang perlu untuk melakukan peninjauan kembali garapan gerak maupun iringan yang mungkin bisa dikembangkan dengan memberi variasi pada bagian-bagian tertentu. Misalnya pada adegan *pasewakan* agung Kerajaan Alengka, pada adegan Pancawati, adegan Sempati dan lain sebagainya. Namun apa yang dilakukan oleh tim artistik tidak disetujui oleh wakil ketua Yayasan Rara Jonggrang, dengan alasan merusak garapan yang sudah ada. Di sini terjadi konflik antara pro perubahan dan kontra, yang ditandai dengan non aktifnya beberapa tim artistik. Gejala ini sudah barang tentu sangat tidak menguntungkan terhadap kinerja organisasi pelaksanaan Sendratari, sementara mereka yang masih aktif jelas tidak dapat menjalankan tugasnya secara maksimal.²

Kemudian pada tahun 1989 pada masa Pemerintahan Orde Baru, panggung terbuka Sendratari Ramayana dipindahkan ke sebelah barat sungai Opak atau di sebelah barat Candi Prambanan dengan dikelola oleh PT. Taman Wisata Candi Borobudur, Prambanan dan Ratu Boko. Namun demikian Candi Prambanan masih tetap bisa dimanfaatkan sebagai latar belakang, karena lokasi panggung terbuka yang baru ini ternyata berada di kawasan yang masih termasuk zona III yang merupakan kawasan pengembangan kompleks candi Prambanan.

² Hersapandi dan Bagawan Ciptoning. *Prambanan Menggugat: Kegelisahan Seniman Ramayana*. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia. 2000. P. 32.

Sendratari Ramayana sejak tahun 1989 dipentaskan di panggung terbuka yang baru dan lebih kecil ukuran lantai pentasnya yaitu 24 meter x 19 meter. Dengan berpindahnya pertunjukan Sendratari Ramayana dari panggung yang lama (di sebelah selatan candi Prambanan) ke panggung yang baru (di sebelah barat candi Prambanan), tentu saja menimbulkan perubahan, yang menyangkut bentuk penyajian dan sistem pengelolaan. Perubahan bentuk penyajian lebih bersifat menyesuaikan dengan struktur panggung terbuka yang baru, mengingat ukuran luasnya lebih kecil, misalnya tata keluar-masuk penari dan penyesuaian pola lantai. Sayangnya perubahan tata laku keluar masuk penari dan penyesuaian pola lantai tidak disertai dengan jumlah penari masal, sehingga terkesan penari masal memenuhi area pentas. Sejalan dengan perubahan itu pihak manajemen Yayasan Rara Jonggrang masih tetap mempertahankan konsep garapan Sendratari Ramayana yang selama ini dipentaskan. Perubahan tempat pertunjukan dari panggung terbuka lama ke panggung terbuka baru dijadikan fokus pembahasan penelitian, terutama pada bentuk penyajian sendratari Ramayana episode Yayasan Rara Jonggrang di panggung terbuka Prambanan.

B. Rumusan Masalah

Dengan melihat latar belakang permasalahan seperti yang telah diuraikan di atas, mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan perubahan dari panggung terbuka lama ke panggung terbuka baru diperlukan adanya rumusan masalah. Adapun rumusan masalah adalah sebagai berikut: Bagaimanakah perubahan bentuk penyajian Sendratari Ramayana Yayasan Rara Jonggrang di panggung terbuka Prambanan ?

C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini, ingin mengetahui sejauh mana perubahan yang terjadi dalam bentuk penyajian Sendratari Ramayana Yayasan Rara Jonggrang sejak diciptakan hingga sampai pada saat sekarang ini. Kecuali itu ingin mengetahui faktor-faktor dan komponen apa saja yang menyebabkan adanya perubahan tersebut. Kemudian hasil penelitian ini diharapkan memperoleh gambaran yang jelas tentang perubahan yang terjadi pada penyajian Sendratari Ramayana Yayasan Rara Jonggrang.

D. Tinjauan Pustaka

Sumber data tertulis adalah suatu sumber data yang merupakan acuan dan sekaligus memiliki nilai dukung terhadap suatu penulisan ilmiah. Adapun beberapa buku pustaka utama ini sudah barang tentu secara langsung atau tidak langsung akan terkait dengan permasalahan yang dikemukakan. Beberapa sumber pustaka yang dapat dipakai sebagai acuan dalam memecahkan masalah adalah sebagai berikut:

Buku tentang *Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata*, yang ditulis oleh R.M. Soedarsono merupakan buku yang sangat bermanfaat sebagai sumber utama dalam penulisan ini, sebab buku ini banyak memberikan gambaran tentang sejarah terbentuknya Sendratari Ramayana di panggung terbuka Prambanan serta perkembangannya (p. 145-148). Tulisan ini merupakan hal yang sangat penting, karena berkaitan dengan sejarah terbentuknya Yayasan Rara Jonggrang yang akan melatarbelakangi penelitian ini.

Prambanan Menggugat: Kegelisahan Seniman Ramayana. Sebuah buku yang ditulis oleh Hersapandi dan Bagawan Ciptoning, juga merupakan sumber acuan yang sangat penting dalam penelitian ini, sebab dalam tulisannya banyak pula membahas tentang keberadaan Yayasan Rara Jonggrang di panggung terbuka Prambanan serta perubahan pengelolaan Sendratari Ramayana di panggung terbuka Prambanan oleh PT. Taman Wisata Candi Borobudur, Prambanan dan Ratu Boko. Oleh sebab itu tulisan ini akan terkait dengan pembahasan dalam masalah perubahan bentuk penyajian Sendratari Ramayana Yayasan Rara Jonggrang di panggung terbuka Prambanan.

Sebuah buku laporan hasil penelitian yang berjudul "Tinjauan Struktur Dramatik Sendratari Ramayana Prambanan", membahas tentang struktur pertunjukan Ramayana Yayasan Rara Jonggrang ini, akan sangat terkait dengan pembahasan peneliti dalam hal mengupas masalah struktur penyajian Sendratari Ramayana Yayasan Rara Jonggrang di panggung terbuka yang lama maupun yang baru.

Buku tentang *Metode Penelitian Seni pertunjukan dan Seni rupa*, yang ditulis oleh R.M. Soedarsono ini sangat bermanfaat dalam memberikan gambaran tentang bagaimana cara penelitian dengan berbagai pendekatan sampai pada teknik penulisan laporan hasil penelitian yang dilengkapi dengan contoh-contohnya.

"Sendratari Ramayana Roro Jonggrang" dalam Laporan Seminar Sendratari Ramayana Nasional tgl. 16-18 September 1970, merupakan sumber yang sangat penting karena berisikan tentang keberadaan pertunjukan Sendratari Ramayana Yayasan Rara Jonggrang.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang mengambil obyek Sendratari Ramayana Yayasan Rara Jonggrang di Panggung Terbuka Prambanan dengan menitikberatkan pada perubahan bentuk penyajiannya melalui pendekatan historis dan estetis yang bersifat deskriptif analisis.

Pendekatan historis, yaitu pengamatan terhadap pembentukan dan dinamika Sendratari Ramayana serta keberadaan Yayasan Rara Jonggrang di panggung terbuka Prambanan. Pendekatan estetis, yaitu menganalisis bentuk penyajian yang di dasarkan dari tema cerita, tata busana, konsep gerak tari, iringan dan tata teknik pentas. Adapun pelaksanaan kegiatan penelitian ini akan ditempuh dalam tiga tahap, yakni :

1) Tahap Pengumpulan Data

Berkaitan dengan pencarian data-data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa langkah yaitu: a) studi pustaka, b) observasi, c) wawancara. Dari ketiga langkah tersebut akan diuraikan apa tujuan serta kegunaannya.

a. Studi Pustaka

Pengumpulan data melalui studi pustaka merupakan studi awal untuk mendapatkan informasi tertulis berupa buku, artikel, makalah, laporan penelitian dan karya ilmiah lain yang terkait langsung dengan sasaran penelitian. Dari hasil studi pustaka ditemukan sumber-sumber yang terkait secara langsung maupun tidak langsung.

b. Observasi

Dalam penelitian ini, peneliti juga bertindak sebagai insider, maka observasi dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan dan pencatatan secara langsung di lapangan dengan melihat pertunjukannya setiap kali pementasan dan ikut terlibat di dalamnya sebagai pelatih, serta penari, sehingga mempermudah dalam pengamatan serta pencatatan.

c. Wawancara

Wawancara merupakan langkah pengumpulan data dengan cara bertanya langsung kepada nara sumber terkait yang mengetahui seluk-beluk tentang Sendratari Ramayana Yayasan Rara Djonggrang di Panggung Terbuka Prambanan. Wawancara dilaksanakan baik pada pertunjukan berlangsung maupun mengadakan wawancara secara khusus dengan nara sumber untuk mendapatkan keterangan yang diperlukan guna melengkapi data. Teknik yang dipergunakan dalam wawancara ini adalah dengan cara langsung dan terbuka, penulis hanya menyampaikan pertanyaan-pertanyaan pokok atau garis besar, nara sumber diberikan kebebasan dalam menyampaikan jawaban.

2) Tahap Analisis dan Evaluasi Data

Dari semua data yang telah terkumpul, dikelompokkan sesuai dengan pembagian unsur bahasan dari tiap-tiap bab. Kemudian diolah atau dianalisis dan dievaluasi agar data yang dihasilkan dapat diterima dan diyakini kebenarannya. Diharapkan melalui analisis serta evaluasi data dapat ditemukan jawaban permasalahan penelitian yang dikupas. Data-data yang berupa tulisan apa adanya atau

deskripsi yang kemudian dianalisis serta dievaluasi memberikan ciri dari tulisan yang bersifat deskriptif analisis.

3) Tahap Penyusunan dan Penulisan Laporan

Tahap terakhir merupakan Tahap penyusunan serta penulisan dari penelitian ini. Data-data yang telah dianalisis dan dievaluasi dihasilkan, selanjutnya dijabarkan ke dalam bentuk tulisan yang berupa kalimat untuk menjelaskan jawaban yang telah diperoleh dari pemecahan permasalahan. Laporan penulisan disusun berdasarkan isi bahasan yang terdiri dari beberapa bab, sub-sub bab serta kesimpulan tiap bab dan diakhiri dengan kesimpulan secara keseluruhan. Adapun kerangka penulisan ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan : berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, dan metode penelitian

Bab II Sendratari Ramayana Yayasan Rara Jonggrang
dibagi dalam sub-sub bab yang berisi tentang:
tinjauan historis yaitu:

A. Historis

1. Periode badan penyelenggara Sendratari
Ramayana (1961-- 1964),
2. Periode Yayasan Rara Jonggrang (1964--1989).
3. Periode PT. Prambanan dan Ratu Boko (1989--
2000).

B. Latar belakang pembentukan Sendratari Ramayana,
Rara Jonggrang, Prambangan.

C. Bentuk penyajian Ramayana Yayasan Rara
Jonggrang, meliputi uraian tentang gerak tari,
ruangan, tata rias busana, dan tata teknik pentas.

Bab III Perubahan Bentuk Penyajian Sendratari Ramayana Yayasan Rara Jonggrang
di Panggung Terbuka Prambanan

Bab IV Kesimpulan dan Saran

Lampiran-lampiran

